

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang masuk instansi pendidikan tertentu disebut peserta didik, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1. Pasal tersebut menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Institusi atau lembaga tempat peserta didik disebut dengan sekolah atau satuan pendidikan. Sekolah adalah tempat para peserta didik untuk menuntut ilmu secara formal yang didalamnya terdapat para pengajar dan peserta didik. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010).

Peserta didik saat berada di sekolah banyak kejadian dan peristiwa yang dialami, seperti mendapatkan nilai bagus ketika ujian, memenangkan kejuaraan dalam perlombaan, dan memiliki teman yang baik. Peristiwa-peristiwa tersebut ada yang membuat siswa merasa senang sehingga merasa nyaman dan sejahtera di sekolah, ada juga peristiwa dan kejadian yang

kurang menyenangkan seperti diejek teman, mendapat perlakuan kasar dari teman atau guru, dan mendapatkan nilai jelek ketika ujian, sehingga mereka merasa tidak nyaman dan tidak sejahtera di sekolah.

Keadaan yang dirasakan oleh peserta didik saat di sekolah dapat mempengaruhi proses belajarnya. Ketika peserta didik merasa sejahtera di sekolah maka akan bersemangat untuk sekolah, namun ketika merasa tidak sejahtera maka semangat untuk sekolah bisa menurun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sejahtera sebagai aman, sentosa dan makmur, terhindar dari segala macam gangguan (Dendy, 2008). Seseorang dikatakan sejahtera dilihat dari berbagai hal, seperti sehat fisik, rohani, kebutuhan ekonomi tercukupi, dan perasaannya tenang atau damai. Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, disebutkan pada pasal 1 bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Sekolah diharapkan mampu menciptakan rasa sejahtera bagi siswa-siswanya, pengalaman sejahtera siswa di sekolah berbeda-beda, seperti yang diungkap dalam wawancara awal terhadap F siswa SMP (laki-laki, 15 tahun) mengatakan bahwa ia merasa sejahtera

“Kalau gurunya datang tepat waktu, terus tidak ada waktu luang untuk bersenda gurao, mengikuti organisasi intra sekolah seperti OSIS”.

Subjek yang kedua berinisial A (laki-laki, 13 tahun) mengatakan

“Menurut saya kriteria siswa yang sejahtera itu tidak pernah telat

berangkat sekolah dan tidak pernah bercanda saat jam pelajaran”.

Subjek yang ketiga berinisial D (laki-laki, 15 tahun) mengatakan

“keinginan siswa itu dapat dituruti oleh guru, Contohnya mencatat, mencatat itu kalau gurunya itu sangat kecepatan atau ya apa ya ketinggalan itu lho nyatetnya, kalau ketinggalan kan harus meminta untuk pelan-pelanlah gitu. Ya siswa itu opo ya tugas-tugas sekolah itu ngak berat-berat gitu lho mas”.

Dilihat dari hasil wawancara, siswa merasa sejahtera ketika siswa dapat memaksimalkan waktu dalam proses belajar, dapat mengikuti kegiatan intra sekolah seperti OSIS, dan tugas yang diberikan oleh guru tidak terlalu berat. Sedangkan kenyataan yang terjadi di sekolah, ternyata masih ada guru yang datang tidak tepat waktu, banyak bercanda ketika di kelas, tugas yang diberikan guru banyak dan masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sehingga hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa ketika di sekolah.

Dari hasil interview yang dilakukan kepada F siswa SMP (laki-laki, 15 tahun), siswa sudah bisa merasa sejahtera ketika di sekolah dengan mengikuti organisasi OSIS, dengan alasan bisa membuat disiplin

“Karena dalam kehidupan sehari-hari akan merasa lebih disiplin, disiplin waktu maupun disiplin berpakaian”

D siswa SMP (laki-laki, 15 tahun) juga mengatakan sudah merasa sejahtera ketika di sekolah karena tugas yang diberikan guru sudah tidak banyak

“Eee tugas-tugas itu udah udah g ada lagi mas, jadi cuma ulangan sih sehari dua hari ya tapi g ada tugas lah yang penting g ada tugas”

tidak semua siswa dapat merasa sejahtera ketika di sekolah seperti A siswa SMP (laki-laki, 13 tahun) mengatakan belum sejahtera karena belum tahu apakah cita-citanya akan tercapai

“Karena ya cita-citanya belum tau kalau besar nanti tercapai atau tidak”

Sehingga dari hasil interview yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sudah ada siswa yang merasa sejahtera ketika di sekolah, walaupun masih ada sebagian siswa yang masih merasa tidak sejahtera ketika di sekolah.

Siswa SMP yang berusia 13-15 tahun merupakan siswa yang sedang memasuki usia remaja. Pada usia-usia ini remaja mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik secara fisik maupun emosional. Selain itu pada masa ini remaja mulai dapat berfikir lebih peka dan berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya (Piaget dalam Hurlock, 2008).

Kesejahteraan sangat penting untuk siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2008) terkait tugas perkembangan remaja, dimana tugas yang muncul pada periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil maka akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas selanjutnya. Sebaliknya jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas dalam masa perkembangannya.

Selanjutnya tugas perkembangan anak pada masa remaja adalah : menerima keadaan jasmaniah dan menggunakan secara efektif, menerima peranan sosial dilihat dari jenis kelamin sebagai pria atau wanita, menginginkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sosial, mencapai kemandirian emosional dari orang tua lainnya, belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki, perkembangan skala nilai, secara sadar mengembangkan gambaran dunia yang lebih

adekuat, dan persiapan mandiri secara ekonomi (Hurlock, 2008).

Kesejahteraan anak dipengaruhi oleh faktor dalam komunitas mereka, rumah, teman sebaya, dan masyarakat yang lebih luas, tetapi ada sejumlah faktor berbasis sekolah yang dapat dibagi lagi menjadi faktor protektif dan risiko. Berikut adalah beberapa faktor protektif dan faktor resiko. Faktor protektif antara lain hubungan yang positif dengan teman sebaya dan guru, perasaan hal positif, partisipasi dalam sekolah dan kegiatan masyarakat, rasa aman, peluang dan keterampilan untuk pencapaian, peluang dan keterampilan untuk komunikasi, pengakuan atas kontribusi dan prestasi. Untuk faktor resiko antara lain ketidakhadiran, pengasingan, intimidasi (*bullying*), pelepasan diri, isolasi, prestasi akademik rendah, dan kekerasan (Oireachtas Library & Research Service, 2012).

Penelitian lain menunjukkan bahwa beberapa masalah yang paling umum yang menantang kesejahteraan siswa adalah disfungsi keluarga atau masalah keluarga, kontrol impuls, masalah perilaku, *bullying*, dan stress/kecemasan/depresi (Oireachtas Library & Research Service, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan siswa ketika berada di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor protektif dan faktor resiko (Oireachtas Library & Research Service, 2012). Apabila seorang siswa dapat merasa sejahtera ketika berada di sekolah, maka siswa tersebut dapat memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya seperti kognitif, hubungan dengan orang lain dan pengembangan bakat. Sebaliknya apabila seorang siswa tersebut tidak merasa sejahtera di sekolah,

maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor yang dapat mendorong siswa merasa sejahtera ketika berada di sekolah. Masalah utama yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor pendorong kesejahteraan siswa SMP?”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Memahami pengertian kesejahteraan dari pandangan siswa
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong siswa sejahtera

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk para siswanya ketika berada di sekolah. Agar siswa dapat merasa sejahtera ketika di sekolah.

2. Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam memberi perlakuan terhadap siswa, sehingga para siswa merasa sejahtera ketika di sekolah.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai masukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat

digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.